

Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengelolaan Pendidikan Menengah Pasca Pandemi Covid-19

Ahmad Zain Sarnoto*¹

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

e-mail: ahmadzain@ptiq.ac.id

Submitted: 15-11-2022

Revised : 12-12-2022

Accepted: 30-12-2022

ABSTRACT. Improving high-level thinking skills (high-order thinking) has become an essential requirement. This article raises a study of the role of information and communication technology in the management of secondary education after the Covid-19 pandemic, bearing in mind that the Covid-19 pandemic has changed the governance of education in general, including secondary education. On the other hand, the government implemented a distance learning policy (PJJ) and reduced face-to-face learning (PTM) at the start of the pandemic. In these conditions and situations, information and communication technology (ICT) is considered very important. Although in reality, there are many obstacles, such as low human resources, lack of infrastructure, and geographical conditions. From there, online and offline learning is often the best choice. This type of research is qualitative. The approach used is an educational management approach. Data is collected from library sources. The theory used to analyze the data is the blended learning theory. This study found three main aspects; first, the issue of using ICT is partial, where school institutions that are human, social, cultural, and infrastructure ready will benefit significantly from ICT. Vice versa. Second, the presence of the government's role in offering solutions to the problem of education management is also partial. ICT is not optimal because government support is not holistic, it is even dysfunctional when faced with old problems of educational institutions, such as lack of infrastructure and geographical problems. Third, the role of ICT in education management is ambiguous, between as a solution to a problem and as a compulsion amidst the limitations of the school institution itself. The findings of this study are helpful as an enrichment in the study of secondary education management disciplines, on the other hand as a form of criticism and input to managers of educational institutions.

Keywords: *Information and Communication Technology (ICT), Education Management, Covid-19 Pandemic*



<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.284>

How to Cite

Sarnoto, A. Z. (2023). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengelolaan Pendidikan Menengah Pasca Pandemi Covid-19. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 319-328.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia telah mengubah kebiasaan dalam proses pembelajaran (Sarnoto, Hayatina, et al., 2022), Teknologi Informasi dan Komunikasi telah menjadi alternatif, baik sebagai instrumen maupun bagian dari sistem pengelolaan pendidikan. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di masa pandemi belum maksimal (Adisel & Pranansa, 2020). Namun begitu, walaupun belum maksimal penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, sebagian lembaga pendidikan tetap bersikap lebih optimis dalam menilai berbagai kendala penggunaan TIK di dunia pendidikan, tepatnya dengan lebih memikirkan solusi dari pada merisaukannya. Misalnya, penggunaan aplikasi LMS Schoology yang dilakukan melalui chatting interaktif whatsapp group kelas. Materinya berupa cara

mengakses schoology, mendaftar akun sebagai siswa, dan bergabung dalam kelas daring yang dibuat oleh guru mata pelajaran. Bahkan, kendala akses penugasan dan evaluasi kompetensi bisa diatasi dengan sharing sosialisasi video pembelajaran melalui channel youtube maupun chatting whatsapp group; atau melalui akun gmail classroom pada umumnya (Kaharudin, 2021). Pada awal pandemi kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan pilihan pemerintah yang harus dipenuhi, pembelajaran elektronik (e-learning) dianggap membawa dampak positif, selama dimaksimalkan, setidaknya mempermudah interaksi peserta didik dan pendidik (Sukanto, 2020). E-learning yang berbasis website juga dianggap memiliki keunggulan, salah satunya lebih interaktif, tidak memiliki batasan akses, sehingga banyak waktu yang dapat digunakan di luar waktu belajar sekolah (Yunita & Elihami, 2021). Sekiranya persoalan akses internet menjadi kendala, ada strategi lain dipikirkan sebagai problem solving. Misalnya, pembelajaran daring di daerah dengan infrastruktur komunikasi yang minim, teknologi berbasis modular luar jaring (luring) seperti E-Modul Flip PDF, dirasa tepat untuk digunakan. Dengan e-modul, pembelajaran mandiri dinilai tidak akan menghadapi kendala ketiadaan signal internet, bahkan akan kaya sumber belajar (Susanto et al., 2021).

Dari cara penyikapan di atas, antara pesimis dan optimis, poin utama yang paling penting adalah tentang kesiapan lembaga maupun sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Bukan saja di tingkat pendidikan menengah, kesiapan psikologis ini juga dituntut di lingkungan pendidikan tinggi (Setiaji & Dinata, 2020). Jika persoalan mentalitas dan kesiapan menghadapi pandemi beserta turunannya, termasuk tuntutan penggunaan TIK secara maksimal, maka solusi akan muncul sendiri. Apalagi sivitas akademika di lingkungan perguruan tinggi dan sekolah menengah akan mampu memecahkan masalah. Misalnya, sekalipun bermodalkan aplikasi Whatsapp, guru mampu melanjutkan pembelajaran melalui video, foto, rekaman suara, pengiriman file, dan video call (Riadil et al., 2020). Dengan bermodalkan kesiapan mentalitas menghadapi pandemi Covid-19, penggunaan TIK mengalami pemaknaan yang lebih luas. Penggunaan TIK dianggap membuka cakrawala berpikir seluruh sivitas akademika, guru maupun siswa, untuk menggali potensi besar yang bisa dihadirkan oleh teknologi informasi dan komunitas itu sendiri di dunia pendidikan, yang sebelumnya belum pernah terjadi. TIK membawa proses pembelajaran tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Aktivitas pembelajaran dapat diselenggarakan kapan saja dan di mana saja (Afni et al., 2020). Dengan melihat pandemi sebagai tantangan dan penggunaan maksimal TIK sebagai solusi, maka dunia pendidikan bukan mustahil akan berkembang lebih pesat dibanding masa-masa sebelum pandemic (Sarnoto, Farizal, et al., 2022).

Mengingat persoalan utama yang paling substansial dihadapi adalah kesiapan, maka pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sangat diperlukan. Manajemen pembelajaran, misalnya, bisa dilakukan dengan tiga tahapan; perencanaan yang matang, implementasi yang maksimal, dan evaluasi yang akurat (Sarnoto, 2022b). Di sanalah, peran seorang manajer di lembaga pendidikan sangat sentral, yang diharapkan mampu mengelola seluruh proses pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selama pandemi dengan mengelola pembelajaran berbasis TIK (Ratnasari et al., 2021). Manajemen dan kepemimpinan di lembaga pendidikan adalah kata kunci utama keberhasilan pembelajaran selama masa pandemi. Habitiasi penggunaan TIK selama masa pandemi di lingkungan sekolah menjadi perkara kultural yang harus diperhatikan, di samping tata kelola dan leadership. Habitiasi atau pembiasaan diperlukan karena Covid-19 menuntut pelaksanaan pembelajaran berbasis digital yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Jadi, melalui habitiasi pelaksanaan kelas online, misalnya, seluruh individu di lembaga pendidikan akan lebih familiar (Pertwi & Muminin, 2020). Tentu saja, habitiasi ini tidak saja menasar peserta didik, melainkan juga pendidik dan tenaga kependidikan. Peningkatan mutu dan kualitas guru—seperti dengan menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan workshop—adalah variabel penting keberhasilan pembelajaran di era pandemi (Nizar, 2021). Begitu pun sebaliknya. Kurangnya pelatihan di bidang TIK bagi guru menjadi salah satu kendala utama, yang membuat guru kesulitan mengimplementasikan TIK dalam

pembelajaran. Pembekalan skill dan pengetahuan di bidang TIK bagi guru menjadi keniscayaan, yang tidak saja didukung oleh kebijakan lembaga melainkan juga butuh dorongan dari semua pihak. Dukungan dan kerjasama dengan semua pihak dinilai dapat memaksimalkan kualitas pendidik (Yunita & Elihami, 2021). Guru yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang juga berkualitas, termasuk bagaimana guru kreatif menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran melalui berbagai strategi yang dikreasinya. Kreatifitas guru maupun siswa dalam mengatasi segala keterbatasan pada masa pandemi adalah kata kunci keberhasilan pembelajaran daring (Afghani, 2021).

Penelitian ini mengangkat topik "peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan pendidikan menengah pasca pandemi covid-19", untuk melihat lebih jauh problem manajemen (tata kelola) yang selama ini berlangsung. Terkait pengelolaan pendidikan berbasis TIK, Khairul Akbar, dkk., mengatakan bahwa implementasi Learning From Home (LFH) selama pandemi dijalankan dengan standar teori manajemen (planning, organizing, actuating, dan controlling). Pada tahapan planning, lembaga mengidentifikasi data siswa yang memiliki gadget, baru kemudian mendesain berbagai persiapan pelaksanaan pembelajaran dari rumah. Pada tahapan organizing, lembaga pendidikan membagi siswa ke dalam beberapa group; grup online dan grup offline. Pada tahapan actuating, lembaga memperkenalkan berbagai fasilitas dan infrastruktur yang digunakan dalam pembelajaran online maupun offline. Terakhir, pada tahapan controlling, evaluasi dilakukan pada akhir tahun pelajaran (Akbar et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, tidak ada prosedur-prosedur statistik atau kuantifikasi yang dilakukan. Sebaliknya, penelitian ini berupa untuk melihat kehidupan masyarakat, tingkat laku, fungsionalisasi organisasi, dan aktivitas sosial. Uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang bisa diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dikaji dan disajikan dalam sudut pandang yang holistik (Jaya, 2020). Dalam konteks inilah, hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan menengah berbasis teknologi informasi dan komunikasi selama masa pandemi covid-19, yang bisa diamati tulisan maupun perilaku siswa, pendidik, dan lembaga pendidikan di Indonesia, akan dikaji secara mendalam. Penyajian itu sendiri dilakukan setelah analisis data secara mendalam, dengan menggunakan pendekatan manajemen pembelajaran dengan model blended learning.

Penelitian kualitatif ini menggunakan kepustakaan sebagai metode penelitiannya. Dengan metode pustaka, penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan, tanpa harus melakukan riset lapangan. Sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian menjadi data primer maupun skunder (Zed, 2008). Sumber pustaka yang membahas tentang peran teknologi informasi dan komunikasi, tentang pengelolaan sekolah dasar dan menengah, di masa covid-19, menjadi data primer penelitian. Sedangkan sumber pustaka pendukung menjadi data sekundernya. Sumber pustaka di sini dapat berupa jurnal ilmiah, buku, esai dan majalah, maupun laporan jurnalistik di media massa. Data primer dan sekunder ini dianalisis melalui konsep pembelajaran blended learning, yaitu pembelajaran online dan offline secara kombinasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan TIK di Sekolah Menengah

Pembelajaran dengan memanfaatkan potensi TIK, pada gilirannya, bukan perkara yang sangat diminati hingga ke akar rumput. Pada kenyataannya, persoalan-persoalan yang dihadapi sangatlah mendasar, seperti penguasaan teknologi murid dan guru yang rendah, orangtua/wali murid yang merasakan beban biaya tambahan untuk paket kuota internet anak-anak mereka, bahkan orangtua murid merasa mereka mendapat tambahan pekerjaan karena dipaksa untuk mendampingi anak-

anak mereka belajar di saat pekerjaan lain menumpuk. Orangtua, guru dan murid pun jarang bersosialisasi. Sedangkan guru merasa jam kerjanya tidak terbatas, karena harus berkordinasi dengan orangtua, guru lain, bahkan kepala sekolah (Mar'ah, N. K., Rusilowati, A. & Sumarni, 2020). Pada titik ini, pendidikan yang semestinya menjadi problem solving dan konstruksi sosial dengan menghadirkan berbagai solusi atas masalah pembelajaran, malah bersifat kontra-produktif (Dziuban, C. D., Picciano, . G. & Graham, 2015). Blended learning yang diharapkan menjadi solusi hadir sebagai sumber problem sosial dan sekaligus promblem baru pendidikan.

Hampir sebagian besar lembaga pendidikan yang ada di Pulau Jawa, sarana dan prasarana lebih mendukung, sehingga penyelenggaraan pembelajaran tatap muka (PTM) disambut antusias. Misalnya, ketika Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kementerian Agama (Kemenag) telah meluncurkan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (PAUDDikdasmen) di Masa Pandemi Covid-19, Wakil Komite SMKN 1 Kemang, Kabupaten Bogor, Tata Karwita mengatakan bahwa sekolahnya sudah menerapkan PTM terbatas. Di samping sarana dan prasarana yang mendukung, komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua murid menjadi poin penting yang harus dilakukan (Admin, 2021).

Dengan kata lain, blended learning hanya akan maksimal apabila penggunaan teknologi informasi dan komunikasi betul-betul tepat guna dan tepat sasaran. Hal itu sesuai dengan pandangan Alan Clarke (2011) yang mengatakan bahwa cara untuk menggunakan teknologi dengan efektif harus mempertimbangkan keselamatan dan keamanan, di samping memotivasi pelajar dan mempromosikan kolaborasi dalam menggunakan layanan mobile, diskusi grup, dan forum (Clarke, 2011). Hal itu pula yang terjadi di lembaga-lembaga sekolah dengan pemanfaatan TIK yang efektif efisien, tanpa menimbulkan problem sosial apapun. Sebaliknya, pemanfaatan TIK tidak efektif-efien dan lebih cenderung sebagai sumber problem sosial hanya muncul di lembaga-lembaga sekolah yang tidak dilengkapi dengan sarana prasara yang mendukung, bahkan kualitas SDM-nya pun rendah, sehingga masalah-masalah yang dihadapi bersifat teknis, seperti lemahnya jaringan internet atau minimnya penguasaan operasional terhadap teknologi.

Maksimalisasi TIK dengan relasi kebijakan pada Masa Pandemi covid-19

Pemanfaatan TIK di lembaga sekolah, bergantung dari kebijakan lembaga terkait, termasuk kultur dan struktur organisasinya. Setiap lembaga sekolah, pada gilirannya, tidak memiliki bentuk yang sama dalam mengimplementasikan TIK dan memanfaatkan teknologi untuk proses pembelajaran mereka. Setelah mempertimbangkan berbagai kendala pembelajaran jarak jauh (PJJ), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan sejumlah upaya solutif, antaraain: program guru berbagai, bimbingan teknis daring, webinar, hingga penyediaan kuota internet gratis bagi siswa. Selain itu, pemerintah juga memberikan relaksasi anggaran Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP), sehingga bisa digunakan untuk kuota siswa, peralatan pembelajaran, dan peralatan persiapan pembelajaran tatap muka. Kemendikbud juga meluncurkan program belajar dari rumah yang disiarkan oleh TVRI dan RRI sebagai salah satu platform daring (Republika, 2020). Kebijakan-kebijakan pemerintah pusat yang demikian itu diharapkan mampu memaksimalkan pembelajaran jarak jauh, termasuk memaksimalkan upaya lembaga sekolah dalam menggunakan TIK.

Namun, kenyataan realisasi di lapangan berbeda dari harapan. banyak pelajar dan tenaga pengajar yang mengeluhkan kuota utama internet yang lebih sedikit, sedangkan kuota yang diberi lebih banyak adalah untuk platform tertentu yang jarang digunakan. Bahkan, pengamat pendidikan, Doni Koesoema, mengimbau agar bantuan kuota internet dievaluasi guna dapat dirasakan dampaknya bagi pelajar maupun pengajar (Indozone, 2021). Protes terhadap kebijakan bantuan kuota internet gratis juga datang dari Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus Pasawahan, Kabupaten Ciamis, Paryono yang mengaku telah mendapat informasi bantuan kuota internet dari Kemendikbud. Namun, ia belum tahu kapan bantuan itu akan terealisasi. Bahkan, sekalipun terealisasi, bantuan kuota internet tidak sepenuhnya mengatasi masalah sekolah di

daerah yang koneksi internetnya sulit dijangkau. Para siswa harus tetap mencari tempat yang signal internetnya terjangkau, belum lagi kasus siswa yang tidak memiliki telepon pintar (Republika, 2020).

Untuk menjawab berbagai kritik dan mengatasi problem ketiadaan perangkat keras, Kemendikbudristek memberikan bantuan TIK kepada puluhan ribu sekolah di seluruh Indonesia. Bantuan yang diberikan berupa laptop, akses point, konektor, layar proyektor, speaker aktif, hingga internet router. Tidak saja perangkat keras, Kemendikbud Ristek juga memberikan bimbingan teknis kepada para pengajar. Bantuan TIK ini dinilai tidak saja relevan di masa PJJ melainkan juga saat PTM (Kompas, 2022). Sayangnya, Indonesian Corruption Watch (ICW) memberikan catatan kritis, yang salah satunya dari sudut pandang regulasi yang tidak sesuai peraturan teknis penggunaan DAK Fisik Pendidikan dan minim pengawasan hingga jaminan transparansi. Selain itu, pengadaan perangkat TIK tidak tersedia dalam SiRUP dan menimbulkan polemik spesifikasi (Sjafrina et al., 2021).

Dari sini dapat dilihat beberapa program pemerintah mendapatkan sorotan kritis, karena tidak saja potensial korupsi, tetapi juga karena tidak didistribusikan secara merata, salah satunya madrasah yang tidak mendapatkan bantuan, dengan alasan berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag). Kepala Biro Perencanaan Kemendikbudristek Samsuri mengatakan, bantuan ini hanya untuk sekolah di bawah naungan Kemendikbudristek yang masih kekurangan paket TIK. Pengadaan bantuan tersebut akan dilakukan tiap tahun. Hal tersebut juga dipastikan oleh Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Muhammad Zain, yang menyatakan bahwa tidak ada program bagi-bagi laptop untuk madrasah (Aisyah, 2021). Program digitalisasi sekolah yang digagas Kemendikbud-Ristek tersebut langsung dikritik Wakil Ketua Komisi X DPR RI, Abdul Fikri Faqih, yang menilai kebijakan tersebut tidak disertai pemetaan kebutuhan belajar yang rinci di daerah (IslamTodayID, 2021).

Tidak meratanya bantuan Kemendikbud ini hanya memperparah problem lama pendidikan, yaitu ketimpangan. Selama ini, ketimpangan pada sektor pendidikan disebabkan oleh letak geografis, misalnya sekolah-sekolah yang terletak di pedalaman, yang susah dijangkau internet dan jaringan selular; atau karena tidak semua peserta didik memiliki peralatan atau media penunjang sekolah (Siska & Rudagi, 2021). Namun, sejak kebijakan pemerintah berupa bantuan laptop ini menciptakan kelas sosial antara yang di bawah Kemendikbud dan di bawah Kemenag, maka ketimpangan meluas menjadi ketimpangan struktural. Sementara di sisi lain, anggaran pendidikan antara Kemendikbud dan Kemenag sendiri juga timpang. Belum lagi pandemi covid-19 tidak membeda-bedakan antara siswa/guru yang belajar/mengajar di sekolah dari madrasah (Sarnoto, 2022a).

Ketimpangan antara sekolah dan madrasah itu sendiri adalah problem dunia pendidikan di Indonesia. Padahal, blended learning akan mengalami kegagalan apabila menerapkan atau mengadopsi strategi 'top-down', tidak mampu menumbuhkan semangat, insentif, atau dukungan yang melahirkan perubahan oleh guru maupun sekolah. Blended learning juga gagal apabila dihadapkan pada sumber daya yang timpang dalam menyediakan teknologi, infrastruktur, dan dukungan pada semua siswa di sekolah (Latchem & Jung, 2010). Dalam konteks ini, pemerintah gagal menghadirkan bantuan yang setara antara sekolah dan madrasah, sementara pandemi covid-19 tidak mengenal perbedaan dan pembedaan semacam itu, melainkan menimpa semua pihak (Sarnoto & Hayatina, 2021).

Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Teknologi sejak awal peradaban manusia hingga peradaban kontemporer selalu menghadirkan fungsi yang sama, memberikan efisiensi dan kemudahan bagi manusia dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya. Walaupun pada saat yang sama, teknologi hadir dengan segala keterbatasan dan potensi kerusakan yang ditimbulkannya, terlebih bila jatuh di tangan manusia yang salah. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah bagian dari pencapaian peradaban manusia kontemporer, termasuk di dalamnya perangkat jaringan internet, komputer, telepon

pintar, dan berbagai aplikasi lain seperti whatsapp, zoom, google meet, website dan media sosial lainnya. Sebagaimana manfaat teknologi terhadap kehidupan manusia pada umumnya, TIK juga memberikan kemudahan dan efisiensi terhadap dunia pendidikan, terutama pengelolaan sekolah menengah.

Sejak awal tahun 2020, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi sebuah pandemi corona virus disease (Covid-19) yang tanpa preseden apapun sebelumnya (Sarnoto et al., 2021). Dunia pendidikan semakin membutuhkan peran dan fungsi teknologi, khususnya di bidang TIK, untuk mencapai tujuan pendidikan lebih dari beberapa dekade sebelumnya. Covid-19 memaksa terjadinya perubahan pola sikap dan perilaku semua insan akademik, baik pendidik, peserta didik, maupun tenaga kependidikan lainnya. Perubahan sikap dan perilaku tersebut diperkuat kebijakan politik pemerintah, seperti penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas, pengetatan protokol kesehatan antara lain jaga jarak fisik dan sosial, cuci tangan, pakai masker, dan lainnya. Dalam konteks ini, TIK hadir dalam rangka memudahkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi masa pandemi (Rosali, 2020).

Dalam proses realisasi dan implementasi, pemanfaatan TIK dihadapkan dengan problem-problem lain, seperti keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur dan finansial, tantangan geografis, dan lainnya (Rahmaniar & Prastowo, 2021). Pemanfaatan TIK berperan ganda; pertama, membawa dampak positif terhadap lembaga pendidikan sekolah, dan kedua, membawa dampak negatif. Sekolah-sekolah yang merasakan manfaat besar pemanfaatan TIK di dalam proses pembelajaran selama masa pandemi adalah mereka yang memiliki sumber daya manusia mumpuni, memiliki kesiapan infrastruktur dan finansial yang mendukung, serta berlokasi di daerah-daerah maju yang siap secara kultur dan sosial. Sebaliknya, sekolah-sekolah yang merasakan dampak negatif dari instalasi TIK ke dalam proses pembelajaran rata-rata adalah sekolah yang tidak siap secara SDM, infrastruktur, finansial, sosial dan kondisi geografis. Ketika kehadiran TIK tidak berperan positif dan maksimal, maka TIK lebih banyak membawa mudharat dari pada manfaat. Mudharat semacam ini tidak saja dirasakan oleh peserta didik dan pendidik, melainkan juga merembet terhadap wali murid.

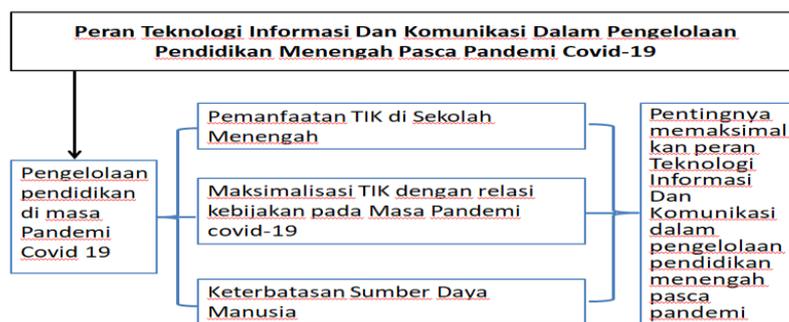
Di antara kategori sekolah yang merasakan manfaat besar TIK dan sekolah yang mendapatkan mudharat karena TIK, ada kategori ketiganya, yaitu sekolah yang memanfaatkan TIK dalam level minimal. Sekolah-sekolah ini tidak menggunakan seluruh fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia, baik yang gratis maupun berbayar (KURNIAWAN et al., 2021). Sebaliknya, mereka mensortir dan memilih satu di antara sekian banyak pilihan aplikasi media sosial, untuk dipakai dalam proses pembelajaran. Misalnya ada sekolah yang hanya mengandalkan aplikasi Whatsapp Group. Hanya dengan mengandalkan whatsapp, proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi berjalan sebagaimana diharapkan. Penugasan dari guru kepada murid, pembelajaran berupa pengiriman video atau files, semuanya berjalan lancar. Sebaliknya, tatkala fungsi minimal TIK ini belum juga mengatasi masalah, lembaga sekolah membuka diri agar siswa dapat berkomunikasi dengan guru (Hamid, 2008).

Problem-problem struktural, infrastrukural, sosio-kultural yang dihadapi oleh lembaga-lembaga sekolah tersebut disadari oleh pemerintah. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi problem-problem pembelajaran jarak jauh tersebut, mulai dari memberikan bantuan kuota internet sampai pengadaan perangkat keras berupa gadget/laptop. Webinar dan workshop juga dilakukan demi membekali lembaga dan pendidik kemampuan soft-skills yang dibutuhkan untuk menyukseskan kegiatan pembelajaran jarak jauh. Bahkan pemerintah berpandangan bahwa kebutuhan terhadap perangkat keras dan soft-skills di bidang TIK tidak saja dibutuhkan pada masa-masa sulit karena covid-19, melainkan juga kelak tatkala pandemi ini berakhir (post-pandemic). Karenanya, pemerintah berpandangan segala bantuan, terutama perangkat keras komputer/laptop, sangat mendesak untuk dilakukan, walaupun ada banyak kritik dari pengamat pendidik maupun praktisi pendidikan itu sendiri (Saifulloh & Darwis, 2020).

Kritik-kritik yang dilontarkan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah antara lain: ketidakmerataan bantuan, bantuan yang tidak memecahkan problem sepenuhnya, serta

pelanggaran regulasi dan potensi korupsi. Sekalipun covid-19 memakan korban dari seluruh lapisan sosial tanpa pandang bulu, bantuan yang diberikan pemerintah hanya melalui satu jalur, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Sedangkan lembaga pendidikan seperti madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) tidak mendapatkannya. Dengan begitu, ketimpangan antara lembaga sekolah dan madrasah sebagai sesama korban covid-19 terbuka lebar. Problem struktural-politis semacam ini banyak mendapatkan sorotan publik. Selain itu, bantuan pemerintah berupa kuota internet gratis juga dinilai tidak menyelesaikan masalah, terutama sekolah-sekolah yang secara geografis berada di pelosok terpencil dimana jaringan internet susah dijangkau. Kuota gratis pun terasa sia-sia, di samping pendistribusiannya yang tidak pasti. Beberapa pengamat yang lain melihat dari sudut pandang regulasi, di mana bantuan pemerintah berupa pengadaan perangkat keras dinilai melanggar regulasi yang ada dan berpotensi memunculkan perilaku korupsi (Soeparno, 2016).

Alhasil, peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan pendidikan dasar dan menengah pasca pandemi ini belum sepenuhnya maksimal. Lembaga-lembaga sekolah masih dihadapkan dengan problem sumber daya manusia yang tidak mumpuni, di samping problem keterbatasan-keterbatasan infrastruktur, finansial, dan geografis. Sedangkan upaya-upaya pemerintah untuk mencarikan solusinya hanya aplikatif dan berjalan maksimal di titik-titik tertentu. Di sini terlihat parsialitas kebijakan, sehingga peran TIK pun menjadi parsial. Sekalipun sebagian lembaga sekolah merasakan manfaat besarnya, sebagian sekolah lain hanya bisa merasakan sedikit manfaat TIK. Bahkan lembaga sekolah sama sekali tidak merasakan manfaat, melainkan merasakan mudharat yang besar. Parsialitas kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan PJJ berbasis TIK berujung pada parsialitas implementasi dan realisasinya di lapangan.



KESIMPULAN

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pengelolaan pendidikan menengah pasca merebaknya covid-19 dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori: maksimal, minimal, dan minus. Manfaat maksimal kehadiran TIK ini dirasakan langsung oleh lembaga-lembaga sekolah yang sudah siap dalam beberapa aspek, seperti aspek SDM, infrastruktur, finansial, sosio-kultural, dan geografis. Sebaliknya, lembaga-lembaga yang belum sepenuhnya siap di beberapa aspek tersebut, mereka hanya dapat merasakan manfaat TIK yang minimal, atau terlebih dahulu membutuhkannya pembekalan dan pelatihan sebelum menjalankan praktik mengajar berbasis TIK. Disparitas peran dan fungsi TIK dalam pengelolaan pendidikan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang parsial. Program dan kebijakan pemerintah dinilai tidak sepenuhnya mengatasi masalah di lapangan, terlebih karena persoalan permanen yang sudah ada sejak sebelum pandemi covid-19.

Dari kesimpulan di atas, penelitian ini menyarankan agar peran TIK dalam pengelolaan pendidikan ditingkatkan ke taraf yang lebih tinggi dan optimal. Hal itu bisa dimulai dari kebijakan pemerintah yang tidak parsial, melainkan menyentuh seluruh lapisan pendidikan. Sementara di sisi lain, banyak pekerjaan rumah yang sebenarnya menuntut pemecahannya terlebih dahulu, yang sebenarnya tidak sepenuhnya merupakan dampak langsung dari covid-19, seperti penguatan SDM

lembaga sekolah, perbaikan infrastruktur, penguatan finansial, dan pembangunan di wilayah-wilayah terdalam, terluar, dan terdepan. Sebab, jauh hari sebelum covid-19 ini muncul membawa persoalan baru, ada banyak persoalan lama di dunia pendidikan yang belum tuntas. Karena itulah, ketika kebijakan pemerintah bersifat reaktif, seperti dalam menyikapi pandemi covid-19, maka persoalan lama ini muncul lagi sebagai problem tambahan yang membuat realisasi TIK di dunia pendidikan terhambat dari banyak segi.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah mendukung dalam penulisan artikel hingga dapat diterbitkan.

REFERENCES

- Adisel, A., & Pranansa, A. G. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i1.1291>
- Admin. (2021). Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di Daerah. <https://Man2bukittinggi.Sch.Id/> [Accessed 8 Juni 2022].
- Afghani, D. R. (2021). Kreativitas Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(3), 70–75. <https://doi.org/10.20961/joive.v3i3.43057>
- Afni, N., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2020). DAMPAK INOVASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID 19. *JURNAL ALMISHBAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 351–376.
- Aisyah, N. (2021). Kemendikbudristek: Madrasah Tak Dapat Laptop karena di Bawah Kemenag. <https://Www.Detik.Com/> [Accessed 8 Juni 2022].
- Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 167. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>
- Clarke, A. (2011). *How to Use Technology Effectively in Post-Compulsory Education*. London: Routledge.
- Dziuban, C. D., Picciano, . G. & Graham, . R. (2015). *Conducting Research in Online and Blended Learning Environments: New Pedagogical Frontiers*. London: Routledge.
- Hamid, E. S. (2008). Membangun Daya Saing Institusi Pendidikan Berbasis Kompetensi Dasar Organisasi. *Unisa*, 31(67), 14–24.
- Indozone. (2021). Banyak Keluhan, Kemendikbud Diminta untuk Evaluasi Bantuan Kuota Internet. <https://Www.Indozone.Id/> [Accessed 8 Juni 2022].
- IslamTodayID. (2021). Kecuali Madrasah, Seluruh Sekolah Bakal Dapat Bantuan Laptop dan Perangkat TIK. <https://Islamtoday.Id/> [Accessed 8 Juni 2022].
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Kaharudin. (2021). Paparan Best Practice Implementasi Pemanfaatan TIK dan Teknologi Terkini untuk Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(8), 129.
- Kompas. (2022). Nadiem Luncurkan Rapor Pendidikan Indonesia, Benahi Kualitas Pendidikan. <https://Www.Kompas.Com/> (2022, April 1).

- KURNIAWAN, M. E., ARAFAT, Y., & EDDY, S. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Lilin. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i1.285>
- Mar'ah, N. K., Rusilowati, A. & Sumarni, W. (2020). *Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19*. Semarang: Pascasarjana UNNES.
- Pertiwi, Y. W., & Muminin, A. (2020). PARENTING, ISLAMIC MORALS AND OBEDIENCE. *Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 16–28.
- Rahmaniar, E., & Prastowo, A. (2021). Implikasi Model Simulasi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 639–647. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1854>
- Ratnasari, A., Sopian, M., Amalia, N., Agustriyani, L., & Holisah, S. N. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi: Respon Tenaga Kependidikan terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMKS Yasalam El-Umah Bogor. *Fascho : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 24–31.
- Republika. (2020). Bantuan Kuota Internet tak Selesaikan Masalah di Daerah. <https://www.Republika.Co.Id/> [Accessed 8 Juni 2022].
- Riadil, I. G., Nuraeni, M., Prakoso, Y. M., & Yosintha, R. (2020). Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 89–110. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6574>
- Rosali, E. S. (2020). Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 1(1), 21–30.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>
- Sarnoto, A. Z. (2022a). The Vulnerability of Islamic Boarding School-Based Education Facing the Impact of the Covid-19 Pandemic in a Crisis Management Perspective. *International Journal of Arts and Social Science*, 5(2), 180–185.
- Sarnoto, A. Z. (2022b). Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Government Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic from A Crisis Management Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 302–310. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2062>
- Sarnoto, A. Z., Farizal, M. S., Surasman, O., & Lubisd, Z. H. (2022). Diversity of interpretation in responding to the independent policy of learning. *International Journal of Health Sciences*, 4429–4437. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns1.5900>
- Sarnoto, A. Z., & Hayatina, L. (2021). Polarization of the Muslim Community Towards Government Policies in Overcoming the COVID- 19 Pandemic in Indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 5(July), 642–652. <https://doi.org/https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1449>
- Sarnoto, A. Z., Hayatina, L., Hikmah, N., Alhan, K., & Rahmawati, S. T. (2022). Impact of the COVID-19 pandemic on the education sector in Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 167–174. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.4985>

- Sarnoto, A. Z., Shunhaji, A., Rahmawati, S. T., Hidayat, R., Amiroh, & Hamid, A. (2021). The Urgency of Education Crisis Management Based on Islamic Boarding Schools during the COVID-19 Pandemic. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1764–1774.
- Setiaji, B., & Dinata, P. A. C. (2020). Analisis kesiapan mahasiswa jurusan pendidikan fisika menggunakan e-learning dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31562>
- Siska, F., & Rudagi, R. (2021). Analisis Ketimpangan Pendidikan pada Masa Covid-19 di Nagari Sisawah Kabupaten Sijunjung. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.2032>
- Sjafrina, A., Razak, A., Arifin, B., Anggraeni, D., & Kajang, H. (2021). *Menyoal Pengadaan Perangkat TIK untuk Digitalisasi Pendidikan* (Issue September). Indonesia Corruption Watch - Komite Pemantau Legislatif (KOPEL) Indonesia September 2021.
- Soeparno, K. (2016). Social Psychology: the Passion of Psychology. *Buletin Psikologi*, 19(1), 16–28. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11544>
- Susanto, S., Sidqi, M. F., & Fajar, D. A. (2021). Pelatihan E-Modul Menggunakan Flip Pdf untuk Pembelajaran Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Abmas Negeri*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.36590/jagri.v2i1.135>
- Yunita, Y., & Elihami, E. (2021). PEMBELAJARAN JARAK JAUH DENGAN MEDIA E-LEARNING: DISKURSUS MELALUI PROBLEM SOVING DI ERA PANDEMIK COVID-19. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 133–146.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.